

**ANALISIS PENGALAMAN BELAJARA SISWA DALAM MENGGUNAKAN
MEDIA PEMBELAJARAN DIGITAL PADA SISWA MI MAARIF 01
TLOGOPUCANG**

Lala Dian Indah Kumala¹, Muna Erawati², Feri Kristanto³

^{1,2}PGMI Pascasarjana Universitas Islam Negeri Salatiga

³TBI Pascasarjana Universitas Islam Negeri Salatiga

¹laladian97@gmail.com, ²munaerawati@uinsalatiga.ac.id, ³

ferikristanto25@gmail.com

ABSTRACT

Social communication and mastery of information through digital media have become essential in modern education, yet implementing these tools at the primary school level in rural areas presents unique challenges. This study aims to explore students' learning experiences in using digital media, analyze the challenges encountered, and identify coping strategies at MI Ma'arif 01 Tlogopucang. A descriptive qualitative method with a combined phenomenological and case study approach was employed. Data were gathered through non-participant observations, semi-structured interviews with 10 students, and documentation. The results indicate that digital media significantly enhances students' engagement and comprehension of materials through interactive content like educational videos and quizzes, which foster autonomous learning. Furthermore, digital platforms lower communication barriers between students and teachers. However, students face significant obstacles, including technical issues such as unstable internet connections in rural areas and psychological factors like decreased self-discipline due to distractions in the home environment. Students cope with these challenges by seeking alternative signal locations and utilizing the repeat features of digital applications. In conclusion, while digital media effectively enriches the learning experience at the Madrasah Ibtidaiyah level, its success heavily depends on infrastructure stability and parental guidance to maintain learning focus.

Keywords: *Digital Media, Learning Experience, Madrasah Ibtidaiyah.*

ABSTRAK

Komunikasi sosial dan penguasaan informasi melalui media digital telah menjadi esensi dalam pendidikan modern, namun implementasi alat-alat ini di tingkat sekolah dasar di daerah pedesaan menyajikan tantangan yang unik. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pengalaman belajar siswa dalam menggunakan media digital, menganalisis tantangan yang dihadapi, dan mengidentifikasi strategi coping di MI Ma'arif 01 Tlogopucang. Metode kualitatif deskriptif dengan gabungan pendekatan fenomenologi dan studi kasus digunakan dalam penelitian ini. Data dikumpulkan melalui observasi non-partisipan, wawancara semi-terstruktur dengan 10 siswa, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media digital secara signifikan meningkatkan keterlibatan dan pemahaman materi siswa melalui konten interaktif seperti video edukasi dan kuis yang mendorong kemandirian belajar. Lebih lanjut, platform digital menurunkan hambatan komunikasi antara siswa dan guru. Namun, siswa menghadapi hambatan signifikan, termasuk masalah

teknis seperti koneksi internet yang tidak stabil di daerah pedesaan dan faktor psikologis seperti penurunan disiplin diri akibat gangguan di lingkungan rumah. Siswa mengatasi tantangan tersebut dengan mencari lokasi sinyal alternatif dan memanfaatkan fitur pengulangan pada aplikasi digital. Sebagai kesimpulan, meskipun media digital efektif memperkaya pengalaman belajar di tingkat Madrasah Ibtidaiyah, keberhasilannya sangat bergantung pada stabilitas infrastruktur dan pendampingan orang tua untuk menjaga fokus belajar.

Kata Kunci: Media Digital, Pengalaman Belajar, Madrasah Ibtidaiyah.3

A. Pendahuluan

Komunikasi sosial merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari eksistensi manusia sebagai makhluk sosial. Dalam proses interaksi ini, manusia memerlukan bahasa sebagai instrumen utama untuk menyelaraskan pemahaman dan makna. Bahasa bukan sekadar kumpulan kata, melainkan elemen fundamental dalam komunikasi yang memungkinkan individu untuk saling bertukar informasi, perasaan, dan ide. Fungsi bahasa sebagai sistem pemberi sinyal memungkinkan manusia untuk terhubung lintas batas budaya dan geografis. Berbeda dengan sistem komunikasi hewan yang bersifat instingtif, bahasa manusia melibatkan sistem simbol bunyi, kode, dan gerakan tubuh yang diatur oleh aturan-aturan yang disepakati secara sosial (Megawati, 2017). Dalam era transformasi digital saat ini, penguasaan bahasa dan

informasi tidak lagi cukup hanya dilakukan melalui metode konvensional. Penguasaan literasi digital sejak usia dini menjadi sangat esensial. Bagi siswa di tingkat Madrasah Ibtidaiyah (MI), kemampuan berinteraksi dengan teknologi merupakan modal dasar untuk mengembangkan intelektualitas dan berbagi pengalaman di masa depan. Sebagaimana dikemukakan oleh Krashen (1981), penguasaan bahasa dan informasi yang baik memungkinkan individu untuk berkembang secara intelektual dan sosial. Di Indonesia, tantangan pendidikan di tingkat dasar semakin kompleks dengan adanya tuntutan untuk mengintegrasikan teknologi informasi ke dalam kurikulum guna menjembatani kesenjangan akses informasi global.

Perkembangan teknologi digital yang sangat pesat telah membawa perubahan signifikan dalam

paradigma pembelajaran di sekolah-sekolah dasar. Penggunaan berbagai media digital seperti aplikasi edukasi, platform *e-learning*, hingga konten multimedia interaktif memberikan fleksibilitas yang lebih besar bagi siswa untuk belajar kapan saja dan di mana saja. Media digital menawarkan cara belajar yang lebih adaptif, di mana materi dapat disesuaikan dengan gaya belajar individu siswa, sehingga mendorong kemandirian belajar sejak dini (Elisa, 2023). Hal ini sangat relevan bagi siswa MI yang berada pada fase operasional konkret, di mana mereka membutuhkan visualisasi yang kuat untuk memahami konsep-konsep baru.

Namun, integrasi media digital dalam pendidikan dasar di daerah sub-urban atau pedesaan seringkali berbenturan dengan realitas infrastruktur. Meskipun secara teoritis teknologi menawarkan efisiensi, implementasinya di lapangan menghadapi berbagai hambatan nyata. Akses internet yang tidak stabil dan ketidaksiapan perangkat keras (*hardware*) menjadi kendala utama, terutama di wilayah yang jauh dari pusat perkotaan (Smith & Storrs, 2023). Selain itu, terdapat tantangan psikologis dan pedagogis, di mana

siswa tingkat dasar memerlukan disiplin diri yang tinggi agar penggunaan media digital tidak teralihkan pada hal-hal non-edukatif. Guru di tingkat MI dituntut untuk tidak hanya menjadi pengajar, tetapi juga fasilitator teknis yang mampu membimbing siswa dalam menavigasi dunia digital.

Di tengah tantangan tersebut, fenomena menarik terlihat pada antusiasme siswa. Secara umum, siswa menunjukkan sikap yang sangat positif terhadap penggunaan media digital dalam pembelajaran. Mereka merasa lebih termotivasi dan menikmati proses belajar yang interaktif dibandingkan metode ceramah konvensional. Penggunaan media digital memungkinkan adanya kolaborasi yang lebih dinamis antar siswa, bahkan memungkinkan mereka berinteraksi dengan sumber belajar global melalui platform daring, yang pada gilirannya meningkatkan keterampilan komunikasi praktis mereka (Al-farizi & Suherman, 2019). Hal ini membuktikan bahwa teknologi memiliki potensi besar untuk memperkaya metode pembelajaran jika didukung oleh ekosistem pendidikan yang tepat.

MI Ma'arif 01 Tlogopucang sebagai salah satu institusi pendidikan dasar di bawah naungan Ma'arif, berupaya menyelaraskan nilai-nilai pendidikan tradisional dengan kemajuan teknologi modern. Pengalaman belajar (*learning experience*) siswa di sekolah ini menjadi titik krusial untuk diteliti. Mengingat lokasi dan karakteristik sosial budayanya, penggunaan media digital di MI Ma'arif 01 Tlogopucang memberikan gambaran unik tentang bagaimana teknologi diadopsi di tingkat dasar. Berbeda dengan tingkat menengah (SMK) yang lebih menekankan pada kompetensi profesional, penggunaan media digital di MI lebih difokuskan pada pengayaan kognitif dan pembentukan karakter belajar yang aktif.

Implementasi media digital di MI Ma'arif 01 Tlogopucang bukan tanpa alasan. Hal ini didorong oleh kesadaran akan pentingnya mempersiapkan siswa menghadapi era masyarakat 5.0, di mana literasi teknologi menjadi syarat mutlak. Meskipun menghadapi kendala geografis dan infrastruktur, sekolah berupaya mengoptimalkan sumber daya yang ada untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna

bagi siswa. Pengalaman belajar ini mencakup bagaimana siswa berinteraksi dengan antarmuka media, pemahaman mereka terhadap konten digital, hingga perubahan motivasi belajar yang mereka alami setelah menggunakan teknologi tersebut.

Ketertarikan peneliti untuk melakukan kajian di MI Ma'arif 01 Tlogopucang didasari oleh kebutuhan untuk memetakan secara akurat bagaimana pengalaman nyata siswa dalam menggunakan media pembelajaran digital. Peneliti melihat adanya kesenjangan antara harapan kurikulum digital dengan realitas pengalaman belajar siswa di lapangan. Melalui studi ini, diharapkan dapat teridentifikasi hambatan-hambatan spesifik yang dirasakan langsung oleh siswa, baik dari sisi teknis maupun materi pembelajaran. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menggali strategi coping atau cara siswa dalam mengatasi keterbatasan teknologi yang mereka hadapi.

Secara lebih spesifik, penelitian dengan judul "**Analisis Pengalaman Belajar Siswa dalam Menggunakan Media Pembelajaran Digital pada Siswa MI Ma'arif 01 Tlogopucang**"

ini diarahkan untuk mencapai tiga tujuan utama. Pertama, untuk mengeksplorasi secara mendalam bagaimana sensasi dan persepsi siswa selama proses pembelajaran menggunakan perangkat digital. Kedua, untuk menganalisis tantangan konkret baik internal maupun eksternal yang menghambat optimalisasi media digital. Ketiga, untuk menganalisis mekanisme adaptasi yang dilakukan oleh siswa dalam merespons tantangan tersebut agar tujuan pembelajaran tetap tercapai. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi bagi pihak madrasah dan pemangku kebijakan dalam menyusun strategi integrasi teknologi yang lebih efektif dan inklusif di tingkat pendidikan dasar.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menganalisis dan memahami makna yang dimiliki oleh sekelompok individu terkait masalah sosial atau kemanusiaan (Ary et al., 2010). Penelitian kualitatif menggunakan alur induktif dari data spesifik menuju tema umum serta interpretasi makna oleh peneliti

(Creswell, 2014). Dalam konteks ini, peneliti berfokus pada analisis mendalam mengenai pengalaman belajar siswa dalam menggunakan media digital, tantangan yang dihadapi siswa MI Ma'arif 01 Tlogopucang dalam mengoperasikan media tersebut, serta strategi yang mereka terapkan untuk mengatasi kendala yang muncul. Untuk mencapai pemahaman yang komprehensif, peneliti menerapkan metode kualitatif yang mengintegrasikan dua pendekatan utama, yaitu fenomenologi dan studi kasus. Pendekatan fenomenologi digunakan untuk mengeksplorasi dan mendeskripsikan esensi dari pengalaman hidup siswa terkait fenomena penggunaan media pembelajaran digital di tingkat dasar melalui narasi terperinci. Secara simultan, pendekatan studi kasus diterapkan untuk melakukan pemeriksaan mendalam terhadap konteks spesifik di MI Ma'arif 01 Tlogopucang selama tahun akademik 2025/2026, yang memungkinkan peneliti mengeksplorasi kompleksitas faktor kontekstual dalam lingkungan kehidupan nyata siswa.

Setting penelitian ini berlokasi di MI Ma'arif 01 Tlogopucang, dengan

pelaksanaan pengambilan data yang dilakukan pada bulan Mei 2025. Subjek penelitian melibatkan 10 siswa kelas tinggi yang dipilih secara cermat agar hasil penelitian dapat memenuhi ekspektasi dan validitas data yang dibutuhkan. Penentuan subjek didasarkan pada kriteria inklusi tertentu, yakni siswa aktif yang terdaftar di lembaga pendidikan formal tersebut, memiliki tingkat kehadiran minimal % dalam satu semester, serta berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran yang menggunakan perangkat teknologi. Sebagaimana dijelaskan oleh Yin (2014), studi kasus seringkali berfokus pada unit analisis tunggal untuk memperoleh informasi yang mendalam, sehingga jumlah responden tersebut dianggap cukup representatif untuk menjawab pertanyaan penelitian dalam konteks lokal madrasah ini. Pemilihan siswa dari kelas tinggi juga didasarkan pada pertimbangan bahwa mereka memiliki kemampuan komunikasi yang lebih baik untuk menceritakan pengalaman subjektif mereka dibandingkan siswa di kelas rendah.

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah data primer yang diperoleh langsung melalui tiga metode fundamental, yaitu observasi,

wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Observasi non-partisipan dilakukan dengan menggunakan instrumen yang telah disiapkan untuk mengamati perilaku, interaksi, dan aktivitas siswa saat menggunakan media pembelajaran digital di dalam kelas. Melalui metode ini, peneliti mencatat dinamika kelas secara objektif tanpa terlibat langsung dalam aktivitas yang diamati, guna meminimalkan bias dan menangkap realitas penggunaan teknologi oleh siswa sekolah dasar secara natural. Data observasi ini kemudian diperkuat melalui wawancara semi-terstruktur yang dilakukan di lingkungan sekolah yang kondusif. Wawancara ini dirancang dengan pertanyaan terbuka untuk menggali perspektif personal siswa mengenai kemudahan navigasi platform digital, hambatan teknis yang mereka rasakan, serta dimensi afektif seperti motivasi dan kesenangan saat belajar dengan teknologi.

Selain observasi dan wawancara, metode dokumentasi digunakan sebagai pelengkap untuk memperkuat kredibilitas hasil penelitian. Dokumentasi yang dikumpulkan meliputi rekaman audio hasil wawancara, foto-foto aktivitas pembelajaran di kelas, serta catatan

lapangan yang mendukung interpretasi temuan. Seluruh data primer yang terkumpul kemudian diolah secara sistematis melalui teknik analisis kualitatif deskriptif yang melibatkan proses pengkodean (*coding*) dan analisis tematik. Langkah-langkah analisis dimulai dengan mengelompokkan data observasi dan wawancara berdasarkan fokus masalah untuk mengidentifikasi pola-pola yang muncul. Peneliti kemudian menyusun transkrip wawancara ke dalam catatan sistematis dan melakukan analisis terhadap pengalaman serta tantangan siswa dalam menggunakan media digital. Pada tahap akhir, ditarik kesimpulan yang memberikan pemahaman mendalam untuk menjawab pertanyaan penelitian serta memberikan rekomendasi bagi pengembangan media pembelajaran di MI Ma'arif 01 Tlogopucang.

Untuk menjamin keaslian dan keakuratan hasil penelitian, validitas data diuji melalui teknik triangulasi. Penelitian ini menerapkan triangulasi metode dengan menggabungkan hasil observasi, wawancara, dan dokumen untuk memastikan bahwa data yang diperoleh saling mendukung dan konsisten. Selain itu, digunakan pula

triangulasi sumber guna meningkatkan reliabilitas informasi dengan mengumpulkan data dari berbagai perspektif siswa yang berbeda. Penggunaan triangulasi ini sangat krusial dalam penelitian kualitatif untuk mengatasi ketidakteraturan data dan meningkatkan kepercayaan terhadap temuan penelitian. Melalui integrasi berbagai metode koleksi dan validasi data ini, penelitian diharapkan mampu menyajikan gambaran holistik mengenai realitas pengalaman digital siswa pada tingkat pendidikan dasar, yang mencakup esensi pengalaman hidup mereka sekaligus realitas kontekstual lingkungan belajar di MI Ma'arif 01 Tlogopucang.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Analisis data dalam penelitian ini merupakan sintesis komprehensif dari hasil observasi partisipatif dan wawancara mendalam, yang secara kolektif menggambarkan potret pengalaman belajar siswa di MI Ma'arif 01 Tlogopucang melalui integrasi media digital. Temuan lapangan secara konsisten menunjukkan bahwa adopsi media digital telah mentransformasi aksesibilitas siswa terhadap materi

pembelajaran secara signifikan. Melalui platform seperti YouTube, Google, dan modul elektronik, siswa tidak lagi terpaku pada satu sumber belajar tunggal, melainkan mampu mengeksplorasi konten multimedia yang lebih visual dan interaktif. Respon subjek penelitian menonjolkan peran krusial video penjelasan dan fitur penerjemah dalam mempermudah asimilasi konsep yang kompleks. Meskipun demikian, independensi belajar yang ditawarkan oleh teknologi ini menuntut tanggung jawab personal yang besar; pada beberapa kasus, fleksibilitas waktu justru menjadi tantangan bagi kedisiplinan mandiri siswa di tingkat dasar.

Dinamika interaksi edukatif juga mengalami pergeseran paradigma, di mana media digital berperan sebagai katalisator komunikasi antara guru dan siswa. Observasi menunjukkan adanya peningkatan partisipasi aktif dalam ruang diskusi virtual seperti grup WhatsApp, yang dirasakan siswa sebagai lingkungan yang lebih aman dan minim tekanan untuk bertanya dibandingkan interaksi tatap muka di kelas. Pemanfaatan teknologi ini tidak hanya memfasilitasi dialog instruksional, tetapi juga mendorong

kolaborasi antarsiswa melalui panggilan video kelompok dan pengeraan tugas bersama secara daring. Selain itu, siswa MI Ma'arif 01 Tlogopucang menunjukkan tingkat literasi digital yang adaptif melalui kemahiran mereka dalam menavigasi berbagai ekosistem aplikasi, mulai dari pengelolaan tugas di Google Classroom hingga penggunaan aplikasi desain kreatif untuk memvisualisasikan ide-ide mereka.

Aspek penilaian dan umpan balik dalam ekosistem digital terbukti memberikan dampak positif terhadap efikasi belajar siswa. Melalui fitur komentar langsung pada platform pembelajaran, siswa mendapatkan evaluasi yang bersifat segera (*immediate feedback*), sehingga mereka dapat melakukan refleksi dan perbaikan secara instan. Transparansi dan kecepatan hasil penilaian ini menumbuhkan otonomi belajar yang lebih kuat, di mana siswa merasa lebih berdaya untuk memantau progres akademik mereka sendiri. Namun, efektivitas lingkungan belajar digital ini seringkali terhambat oleh variabel eksternal, terutama stabilitas infrastruktur jaringan internet di wilayah pedesaan dan distraksi lingkungan rumah yang kurang

kondusif. Kendala-kendala tersebut menggarisbawahi bahwa keberhasilan pembelajaran digital di tingkat MI sangat bergantung pada sinergi antara kesiapan teknologi, dukungan lingkungan, dan kemampuan regulasi diri siswa.

Diskusi

Dalam diskursus yang lebih luas, temuan ini menegaskan bahwa media digital secara fundamental telah mengubah pola keterlibatan siswa terhadap konten akademis. Proaktivitas siswa dalam mencari referensi tambahan mencerminkan pergeseran menuju pembelajaran otonom, yang dalam kerangka teoritis Kolb (1984) selaras dengan tahap *Abstract Conceptualization*. Siswa tidak hanya menjadi konsumen informasi yang pasif, tetapi juga menjadi arsitek pengetahuan mereka sendiri melalui sintesis data dari berbagai platform digital. Hal ini diperkuat oleh preferensi siswa terhadap kuis interaktif yang dapat diakses berulang kali, yang menurut merupakan instrumen efektif untuk memperdalam konseptualisasi melalui keterlibatan yang berkelanjutan. Kesenangan siswa dalam menggunakan media digital ini membuktikan bahwa elemen

interaktivitas merupakan faktor kunci dalam meningkatkan motivasi intrinsik di tingkat pendidikan dasar.

Lebih lanjut, transformasi interaksi sosial melalui media digital memberikan dimensi baru dalam keterlibatan siswa. Meskipun interaksi virtual seringkali dianggap kurang personal dibandingkan komunikasi langsung, temuan ini menunjukkan bahwa platform digital mampu menurunkan ambang kecemasan berkomunikasi bagi siswa sekolah dasar. Keterlibatan dalam diskusi daring merupakan manifestasi dari *Concrete Experience*, di mana siswa mempraktikkan keterampilan sosial dan kolaboratif dalam konteks nyata. Efektivitas komunikasi ini mendukung argumen Al-Farizi & Suherman (2019) mengenai peran platform digital sebagai ruang belajar ketiga yang memperkaya pengalaman edukatif di luar batas fisik madrasah. Kemampuan siswa untuk beralih antar-aplikasi secara mahir juga mengindikasikan bahwa teknologi telah menjadi pilar integral dalam pengalaman belajar mereka, bukan sekadar pelengkap administratif (Floor, 2023).

Terakhir, mekanisme umpan balik digital berfungsi sebagai

instrumen vital dalam *Reflective Observation*, yang memungkinkan siswa menganalisis performa mereka secara kritis. Kecepatan validasi yang diberikan oleh sistem digital memungkinkan terjadinya *Active Experimentation* yang lebih cepat, di mana siswa dapat langsung menguji pemahaman baru mereka. Namun, tantangan berupa keterbatasan infrastruktur internet dan distraksi lingkungan merupakan "celah akses" yang juga disorot oleh Smith & Storrs (2023). Hal ini menegaskan bahwa untuk mengoptimalkan pengalaman belajar di MI Ma'arif 01 Tlogopucang, diperlukan pendekatan holistik yang tidak hanya berfokus pada kecanggihan perangkat lunak, tetapi juga pada penguatan infrastruktur digital di pedesaan serta edukasi manajemen waktu bagi siswa untuk mengatasi hambatan psikososial dalam belajar mandiri.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa integrasi media pembelajaran digital pada MI Ma'arif 01 Tlogopucang telah memberikan kontribusi signifikan terhadap transformasi pengalaman belajar siswa. Penggunaan platform digital

terbukti meningkatkan aksesibilitas dan pemahaman materi melalui konten multimedia yang interaktif, yang memungkinkan siswa untuk mengeksplorasi sumber belajar secara lebih luas dan mandiri. Secara psikologis, media digital mampu menurunkan hambatan komunikasi dan meningkatkan motivasi serta keterlibatan siswa dalam proses diskusi, baik dengan guru maupun teman sebaya. Siswa menunjukkan kemampuan adaptasi yang tinggi terhadap berbagai aplikasi edukasi, yang pada gilirannya memperkuat literasi digital mereka sejak usia dini. Meskipun demikian, efektivitas pembelajaran ini masih dibatasi oleh tantangan disiplin diri serta kendala infrastruktur seperti stabilitas jaringan internet dan kondisi lingkungan belajar yang kurang kondusif di rumah. Secara keseluruhan, media digital bukan sekadar alat bantu teknis, melainkan elemen kunci yang membentuk pola pikir proaktif dan otonom pada siswa dalam ekosistem pendidikan madrasah.

Peneliti merumuskan beberapa saran strategis bagi pemangku kepentingan terkait. Pertama, bagi pihak MI Ma'arif 01 Tlogopucang, disarankan untuk terus memperkuat

infrastruktur teknologi informasi dan memberikan pelatihan berkala bagi guru agar mampu merancang konten digital yang lebih variatif guna menjaga fokus siswa. Kedua, guru perlu mengembangkan strategi pendampingan khusus yang berfokus pada regulasi diri siswa agar fleksibilitas media digital tidak berdampak negatif pada kedisiplinan belajar. Ketiga, bagi orang tua siswa, diharapkan dapat menciptakan lingkungan rumah yang lebih kondusif dan memberikan pengawasan yang terarah saat anak menggunakan perangkat digital untuk keperluan akademik. Terakhir, bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengeksplorasi efektivitas penggunaan media digital pada mata pelajaran yang lebih spesifik atau menggunakan metode kuantitatif untuk mengukur korelasi antara intensitas penggunaan media digital dengan hasil belajar siswa secara lebih presisi di tingkat sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-farizi, I. S., & Suherman, S. A. Z. (2019). The Use Of Digital Media In Learning English At Higher Education: Students' Perception And Obstacles. *Bogor English Student And Teacher (BEST) Conference*; Vol 1 (2019).
- <https://pkm.uika-bogor.ac.id/index.php/best/article/view/517>
- Ary, D., Jacobs, L. C., Sorensen, C. K., & Razavieh, A. (2010). *Introduction to Research in Education* (8th ed.). Cengage Learning.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- David A. Kolb. (1984). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development*. Prentice-Hall.
- Elisa, L. (2023). Students' Perceptions of Using Digital Media in English Language Learning. *Journal of Social Work and Science Education*, 4, 937–949. <https://doi.org/10.52690/jswse.v4i3.525>
- Floor, N. (2023). *This Is Learning Experience Design: What It Is, How It Works, and Why It Matters*. Pearson Education. <https://www.pearson.com/store/p/this-is-learning-experience-design-what-it-is-how-it-works-and-why-it-matters/P200000010654/9780137950737>
- Megawati. (2017). *Introduction to Linguistic* (Mahpul (ed.); 1st ed.). Graha Ilmu.
- Robert K, Y. (2014). *Case Study Research: Design and Methods* (5th ed.). SAGE Publications.
- Smith, E. E., & Storrs, H. (2023). Digital literacies, social media, and undergraduate learning: what do students think they need to know? *International Journal of Educational Technology in Higher Education*, 20(1), 29. <https://doi.org/10.1186/s41239-023-00398-2>
- Stephen D Krashen. (1981). *Second*

Language Acquisition. Pergamon
Press. <https://doi.org/DOI> of
10.12691/education-2-11-8